

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Novel merupakan salah satu media populer yang kerap kali dijadikan sebagai media hiburan untuk mengisi waktu luang oleh sebagian orang. Rangkaian kalimat yang dirangkai menjadi sebuah cerita dapat membuat pembacanya terhanyut ke dalam dunia yang diciptakan penulis novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai sosial, moral, pendidikan, serta nilai budaya. Selain untuk mengisi waktu luang, membaca juga memiliki banyak manfaat.

Seperti yang dijelaskan dalam *Jurnal of Healthcare Communication* edisi ketiga tahun 2018, membaca memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, diantaranya adalah: melindungi kesehatan otak, mengurangi stres, membantu daya konsentrasi, membantu memerangi insomnia, dan masih banyak lainnya. Bahkan, membaca buku juga dapat dijadikan sebagai salah satu metode terapi.

Seiring berjalannya waktu, banyak novel yang diadaptasi menjadi film dengan tujuan lebih menghidupkan cerita dalam novel. Namun, karya novel tetap memiliki tempat tersendiri di masyarakat karena keunggulan yang dimilikinya, seperti: keindahan penggunaan bahasa dan kedetailan pendeskripsian cerita.

Wicaksono (2014) novel merupakan bagian dari genre prosa fiksi. Novel merupakan salah satu ragam prosa di samping cerpen dan roman. Novel adalah prosa

yang panjang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Tentu saja keindahan bahasanya menjadi salah satu daya tarik tersendiri

Dalam perkembangannya, isi dan jenis novel terus berubah mengikuti perubahan zaman. Jenis novel yang cukup menarik perhatian adalah jenis novel ringan, atau yang lebih dikenal sebagai *light novel* atau ライトノベル (*raito noberu*). Novel ringan merupakan sejenis novel pendek asal Jepang yang dicetak dalam ukuran *bunkobon* (10,5 cm x 15 cm) disertai dengan ilustrasi anime atau manga. Kemunculan *light novel* berawal dari pengaruh luar. Enomoto (2008) mengatakan pada tahun 1980-an banyak novel-novel fantasi luar negeri yang diimpor ke Jepang. Jepang juga terkena dampaknya dan mulai menerbitkan novel-novel fantasi (saat itu masih belum dinamakan *light novel*) yang ditujukan kepada anak SMP dan SMA. Novel ringan menjadi salah satu media yang sangat populer di Jepang.

Kian hari, novel ringan semakin diminati oleh masyarakat. Tidak hanya masyarakat Jepang, namun juga masyarakat dunia. Namun, novel ringan yang telah diterjemahkan dari bahasa Jepang dengan bentuk fisik yang tidak mudah didapatkan. Hal ini membuat para penggemar novel ringan dari negeri sakura ini mencari cara mudah untuk bisa menikmati jenis novel ini.

Baka-tsuki.org merupakan sebuah laman internet yang dimiliki oleh sebuah komunitas penerjemah *light novel* asia timur yang diterjemahkan dan dipublikasikan secara sukarela oleh para penggemar. Komunitas ini berdiri sejak tahun 2006 dan telah

menjadi komunitas penerjemah *light novel* berbasis bahasa Inggris terbesar di internet. Komunitas ini telah menerbitkan lebih dari 251 proyek dalam 29 bahasa yang berbeda. Komunitas ini bersifat terbuka, dan penerjemahnya pun bersifat sukarela. Karena sifat penerjemahannya yang sukarela, penerjemah bebas untuk menyembunyikan identitas mereka dan memakai nama pena yang mereka sukai. Komunitas ini juga akan patuh untuk menarik atau mencabut karya hasil terjemahan anggota komunitasnya jika pemilik hak cipta memintanya.

Sebuah novel ringan Jepang dengan genre misteri yang berjudul *Hyouka* karya Yonezawa Honobu cukup menarik perhatian peneliti. Novel ini sangat populer di kalangan remaja Indonesia, terutama yang memiliki minat terhadap kebudayaan Jepang. Novel seri yang terdiri dari tujuh jilid ini memiliki unsur kebudayaan Jepang yang cukup kental karena menceritakan keseharian klub sastra SMA Kamiyama di sebuah kota kecil bernama kota Kamiyama.

Seri novel *Hyouka* yang telah dipublikasi oleh Baka-Tsuki terdapat dalam beberapa versi bahasa, antara lain : bahasa Prancis, bahasa Italia, bahasa Polandia, bahasa Yunani, bahasa Brazil, dan bahasa Vietnam. Namun, hanya terjemahan versi bahasa Inggris yang memiliki koleksi telengkap.

Setiap volume dari novel *Hyouka* memiliki pembahasan kasus yang berbeda-beda. Peneliti memilih volume keempat dari novel *Hyouka* memiliki subjudul *Toumawari Suru Hina* ini karena dianggap memiliki kosakata bermuatan budaya yang cukup banyak karena merupakan kumpulan cerita pendek dari aktivitas Klub Sastra Klasik dengan topik bahasan berbeda di setiap babnya.

Seri *Hyouka* volume keempat, *Toumawari suru Hina*, selesai dipublikasikan oleh komunitas Baka-Tsuki pada tahun Februari 2016 merupakan hasil terjemahan seseorang yang memakai nama pena Ex.Wife. Identitas asli dari Ex.Wife adalah seseorang asal negara Singapura yang bernama Chew Xing Kai. Ia telah mempelajari bahasa Jepang sejak tahun 2008, namun baru mulai terjun ke dunia penerjemahan pada tahun 2015. Informasi selebihnya tidak banyak yang dapat diketahui mengenai identitas penerjemah novel *Toumawari suru Hina* versi bahasa Inggris ini karena kurangnya informasi. Sehingga, peneliti menggunakan budaya masyarakat Eropa sebagai representasi masyarakat yang menggunakan bahasa Inggris.

Seri *Hyouka* juga pernah diterjemahkan dan diterbitkan dalam versi bahasa Indonesia hingga volume keempat pada komunitas Baka-Tsuki, namun seluruh hasil terjemahannya dicabut atas permintaan Penerbit Haru saat versi cetak dari seri tersebut akan diterbitkan.

Volume keempat dari novel *Hyouka* ini telah diterjemahkan oleh Faira Ammadea dan diterbitkan oleh Penerbit Haru pada tahun 2019 dengan mengambil judul versi bahasa Inggrisnya, yaitu *The Doll That Took a Detour*.

Faira Ammadea sendiri merupakan seorang penerjemah lepas yang telah banyak menerjemahkan buku-buku berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, sebagian diantaranya adalah: beberapa volume dari komik seri Detektif Conan karya Gosho Aoyama, komik *Hayate the Combat Butler* karya Kenjiro Hata, komik seri *Bushin* karya Banjo Daihi, komik seri *Flame of Recca* karya Nobuyuki Anzai, novel *Yogisha X No Kenshin* karya Keigo Higashino yang merupakan novel dari seri *Detective*

Galileo, Q.E.D (*Quod Erat Demonstrandum*) karya Motohiro Katou, novel *Wild half* karya Yuko Asami dan banyak lainnya.

Menerjemahkan novel asing tentu memiliki kendala tersendiri yang diakibatkan oleh perbedaan budaya yang dimiliki kedua negara. Menurut Hartono (2014:3), secara garis besar kesulitan-kesulitan untuk menerjemahkan novel asing mencakup aspek kultural seperti pengaruh budaya, aspek bahasa dan juga tujuan moral yang tersirat dalam karya sastra. Kendala tersebut pun dapat menjadi lebih besar ketika kedua negara tersebut memiliki perbandingan historis yang berbeda atau tidak serumpun (Keraf, 1991).

Budaya merupakan sebuah pola pembelajaran, hubungan kelompok yang didalamnya terkandung persepsi baik sebagai tindakan verbal maupun non verbal, nilai-nilai, sistem kepercayaan, sistem ketidakpercayaan dan tingkah laku. Budaya memiliki peran yang besar dalam kehidupan manusia. Ting Toomey (1999:12-15), menjelaskan ada beberapa fungsi budaya dalam kehidupan kita, yaitu: (1) Identity Meaning Function; (2) Group inclusion function; (3) Inter-group Boundary Regulation Function; (4) The ecological adaptation Function; dan (5) The cultural communication Function.

Kosakata yang mengandung unsur budaya disebut dengan kosakata bermuatan budaya. Newmark (1988: 95), mengatakan bahwa ada 5 kategori kosakata bermuatan kebudayaan yang menimbulkan hambatan saat proses penerjemahan. Yaitu, (1) ekologi; (2) budaya material; (3) budaya sosial; (4) organisasi, tradisi, aktivitas, konsep, dan kepercayaan; dan (5) kiasan dan bahasa tubuh.

Kata bermuatan budaya atau *bunkago* hampir tidak dapat diterjemahkan secara harfiah, atau kata demi kata. Sehingga, untuk mewujudkan terjemahan kata bermuatan budaya yang sepadan, penerjemah harus menggunakan strategi yang tepat (Mitsui: 1997).

Strategi penerjemahan merupakan prosedur yang digunakan oleh penerjemah untuk mengatasi masalah pada saat melakukan proses penerjemahan yang terjadi dalam pikirannya. Sementara teknik penerjemahan adalah hasil dari pilihan yang dibuat penerjemah atau perwujudan strategi dalam mengatasi permasalahan penerjemahan (Molina & Albir, 2002: 508-509). Sehingga, teknik penerjemahan merupakan perwujudan strategi penerjemahan yang merupakan cara penerjemahan yang telah diputuskan oleh penerjemah. Teknik penerjemahan diperoleh dari perbandingan hasil terjemahan dan teks aslinya.

Hoed (2006) mengemukakan bahwa terdapat beberapa teknik penerjemahan yang dapat dipilih untuk menerjemahkan kosakata bermuatan budaya, yaitu: Transposisi atau *Shift*, Modulasi, Penerjemahan Deskriptif, Penjelasan Tambahan, Catatan Kaki, Penerjemahan Fonologis, Penerjemahan Resmi atau Baku, Tidak Diberikan Padanan, dan Padanan Budaya,

Dalam novel *Toumawari suru Hina*, banyak kosakata bermuatan budaya, atau *bunkago* yang diterjemahkan menggunakan berbagai teknik penerjemahan. Namun, ada pula beberapa kosakata bermuatan budaya yang tidak memiliki kesepadanan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, sehingga *Ex.wife* dan *Faira Ammadea*

sebagai penerjemah novel *Hyouka* ini hanya mengutip langsung kata tersebut tanpa diterjemahkan.

Peneliti menemukan banyak perbedaan teknik yang digunakan dalam proses penerjemahan bunkago pada terjemahan novel *Toumawari suru Hina* versi bahasa Inggris yang diterbitkan pada komunitas Baka-Tsuki dengan terjemahan novel *Toumawari suru Hina* versi bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Faira Ammadea.

Salah satu contohnya adalah kata 藁半紙 (*warabanshi*), jenis kertas yang terbuat dari campuran serat jerami dan sering digunakan sebagai media menulis karangan oleh siswa di sekolah-sekolah Jepang. Kertas ini memiliki tekstur yang sedikit lebih kasar daripada kertas pada umumnya. Namun Ammadea menerjemahkan *warabanshi* dengan menggeneralisasikannya dengan kertas biasa, sehingga menghilangkan ciri khas *warabanshi* yang sulit ditemui di luar Jepang. Begitu pula dalam novel versi bahasa Inggrisnya, Ex.wife menerjemahkan kata *warabanshi* menjadi '*writing paper*'. Tekstur khas *warabanshi* yang sedikit kasar juga karena terbuat dari campuran serat jerami juga hilang karena digeneralisasikan menjadi '*writing paper*' pada hasil terjemahan versi bahasa Inggrisnya. Pada penerjemahan kata ini, baik Ammadea maupun Ex.wife sama-sama menggunakan teknik penerjemahan modulasi yang dikemukakan oleh Hoed karena menggeser makna dari *warabanshi* menjadi benda lain yang mendekati benda tersebut.

Sedangkan, pada penerjemahan kata 活弁士(*katsubenshi*) yang merupakan salah satu pekerjaan khas di negara Jepang. *Katsubenshi* merupakan sebutan untuk *interpreter* film bisu. Faira Ammadea lebih memilih untuk menggunakan bantuan catatan kaki untuk memberikan penjelasan dari *katsubenshi* demi mempertahankan keaslian dari kata tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerjemah menggunakan teknik catatan kaki untuk menerjemahkan kata 活弁士(*katsubenshi*) pada novel versi bahasa Indonesia. Sedangkan dalam novel versi bahasa Inggris, penerjemah langsung menuliskan deskripsi dari *katsubenshi* di dalam kalimat, yaitu ‘*a silent cinema narrator*’ tanpa mencantumkan kata aslinya. Sehingga jelas bahwa penerjemah menggunakan teknik penerjemahan deskriptif.

Selain contoh di atas, masih banyak kosakata bermuatan budaya pada novel *Toumawari suru Hina* versi bahasa Indonesia dan versi bahasa Inggris yang diterjemahkan menggunakan teknik yang berbeda.

Pemaparan di atas menimbulkan sebuah pertanyaan mengenai penerjemahan kosakata bermuatan budaya material dan budaya sosial yang terdapat dalam novel *Hyouka Toumawari suru Hina* yang ditulis oleh Yonezawa Honobu, serta teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan kosakata bermuatan budaya material dan budaya sosial yang terdapat pada novel *Toumawari suru Hina* versi bahasa Indonesia dan versi bahasa Inggris.

Penelitian ini berfokus pada hasil terjemahan, yaitu novel *Toumawari suru Hina* versi bahasa Indonesia dan versi bahasa Inggris. Peneliti menggunakan teori

kebudayaan yang dikemukakan oleh Newmark (peneliti memilih dua poin, yaitu: budaya material dan budaya sosial), serta teori teknik penerjemahan kosakata bermuatan budaya yang dikemukakan oleh Hoed. Sehingga topik penelitian yang akan diteliti adalah “Teknik Penerjemahan Kosakata Bermuatan Budaya dalam Novel *Toumawari suru Hina* Versi Bahasa Indonesia”.

B. Fokus dan Subfokus

Agar penelitian ini memiliki fokus yang jelas, maka peneliti menentukan fokus dan subfokus yang digunakan menjadi panduan dalam penyusunan laporan penelitian ini. Berikut merupakan fokus dan subfokus dalam penelitian ini.

1. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah penerjemahan kosakata bermuatan budaya dalam novel *Toumawari suru Hina* karya Yonezawa Honobu versi bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Faira Ammadea, dan novel terjemahan versi bahasa Inggris yang diterjemahkan oleh Ex.wife.

2. Subfokus Penelitian

- a. Kosakata bermuatan budaya material dan kosakata bermuatan budaya sosial dalam novel *Toumawari suru Hina* karya Yonezawa Honobu sebagai bahasa sumber dengan novel terjemahannya sebagai bahasa sasaran.
- b. Teknik penerjemahan dalam menerjemahkan kosakata bermuatan budaya pada novel *Toumawari suru Hina* karya Yonezawa Honobu dengan novel terjemahan versi bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Faira

Ammadea dan novel terjemahan versi bahasa Inggris yang diterjemahkan oleh Ex.wife.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat ditarik rumusan masalah, yaitu:

1. Apa saja kosakata bermuatan budaya dengan kategori budaya material dan budaya sosial yang terdapat dalam novel *Toumawari suru Hina*?
2. Bagaimana teknik penerjemahan yang digunakan oleh Ex.wife dan Faira Ammadea untuk menerjemahkan kosakata bermuatan budaya material dan budaya sosial yang digunakan dalam novel *Toumawari suru Hina*?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang penerjemahan, terutama pada topik teknik penerjemahan kosakata bermuatan budaya dalam menerjemahkan novel bahasa Jepang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan teoritis mengenai penggunaan teknik penerjemahan kosakata bermuatan budaya dalam lingkup penerjemahan novel bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan teoritis mengenai kategori kosakata bermuatan budaya menurut Hoed.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini ialah memberikan referensi dan membantu pembelajar bahasa Jepang dalam menerjemahkan khususnya mengenai kosaka bermuatan budaya dalam lingkup penerjemahan novel. Kemudian, memberikan masukan dan sumber informasi kepada penerjemah agar memudahkan mencari kesepadanan makna menggunakan teknik penerjemahan.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*